

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi tanggung jawab oleh setiap orang tua sehingga harus memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dalam tahapan perkembangan anak sangat diperlukan perhatian serta pendidikan yang ekstra, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkompoten. Pada umumnya dalam proses pendidikan anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain sehingga para pendidik dapat memanfaatkan hal ini melalui kegiatan belajar sambil bermain

Salah satu perkembangan yang harus ditingkatkan pada anak usia dini adalah kemampuan verbalnya dalam hal ini adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang mudah berkomunikasi dengan teman sebayanya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih diterima oleh kelompok, dari pada anak yang mempunyai kemampuan komunikasi terbatas. Disamping itu, berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Pada usia 5-6 tahun anak sudah bisa berbicara dengan baik karena perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian dan merupakan prestasi yang paling hebat dan menakjubkan. Kemampuan berbicara anak terlihat dalam bentuk nilai kemampuan berbicara pada jenjang pendidikannya di dalam kelas. Kemampuan berbicara anak dalam bentuk nilai merupakan gambaran secara kuantitatif terhadap sejumlah kemampuan dasar berbicara yang dimilikinya. Dengan demikian dalam pembelajaran bahasa perlu

pembinaan secara intensif terhadap kemampuan berbicara anak sehingga dapat mengoptimalkan dasar konkrit yang akan dikembangkan pada tingkat selanjutnya.

Berbicara adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dimengerti oleh orang yang diajak berbicara. Hal ini berarti bahwa seseorang harus mampu berbicara dengan baik sehingga dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, dan mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Hurlock (dalam Musbikin, 2012:98) bahwa berbicara merupakan keterampilan mental-motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, melainkan juga aspek mental yaitu kemampuan mengartikan bunyi yang dihasilkan. Kemampuan berbicara anak dapat dikembangkan melalui kegiatan interaksi sosial.

Interaksi sosial anak merupakan kekuatan penggerak terbesar dalam diri anak untuk berkomunikasi dengan teman atau lingkungan sekitar. Interaksi sosial tidak hanya mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan anak, serta bersosialisasi dengan orang yang ada lingkungannya. Akan tetapi, kemampuan berbicara anak mampu berkembang dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial anak itu dapat dilihat dari munculnya perilaku sebagai berikut: (1) Mampu menyesuaikan diri secara sosial, (2) Mau bermain dengan teman, (3) Melakukan permainan peran dalam berbagai situasi yang menggambarkan peran dan interaksi dengan orang lain. Untuk memahami interaksi sosial anak, maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya terutama ditinjau dari sisi kemampuan berbicara anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada anak kelompok B di TK Pembina Kihajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo diketahui bahwa kemampuan berbicara pada anak kelompok B berbeda-beda, ada anak yang sulit mengatakan beberapa kata dalam kalimat seperti “mama saya suka makan” dikatakan “*mama yaya cuca mam*”, ada juga yang mengatakan “jangan” diucapkan “*nanan*”. Kondisi ini perlu diperhatikan dan dikembangkan melalui tindakan yang lebih efektif untuk dapat merangsang kemampuan berbicara anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengarahkan anak

untuk dapat berinteraksi sosial sebab melalui kegiatan ini maka anak dapat mengajak bicara temannya, anak lebih mudah bermain bersama temannya karena dapat menyampaikan keinginannya melalui pembicaraan saat berinteraksi sosial. Dari hasil wawancara dengan guru TK Kihajar Dewantoro dikatakan bahwa seharusnya anak-anak sudah saling beradaptasi satu sama lain karena di kelompok A mereka sudah dilatih dan dibina untuk saling berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi, secara kenyataannya di kelompok B tersebut terdapat anak yang kurang mampu untuk berinteraksi dengan temannya, masih ada anak yang cenderung membentuk kelompok tertentu saja, anak yang jarang berkumpul dengan teman-temannya, lebih suka sendiri dengan dunianya, pemalu, dan kurang rasa percaya diri sehingga kemampuan berbicara anak kurang berkembang dan yang dapat memahami apa yang dikatakan hanya orang tua.

Sejalan dengan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan kemampuan interaksi sosial dengan kemampuan berbicara dengan mengangkat judul penelitian yakni “Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Siswa belum mampu menyesuaikan diri secara sosial
- b. Hambatan yang sering ditemui ataupun dihadapi oleh guru yaitu susah memfokuskan anak dalam berinteraksi dengan guru dan juga teman-temannya
- c. Siswa belum mampu melakukan permainan peran dalam berbagai situasi yang menggambarkan peran interaksi dengan orang lain.

1.3 Batasan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi sehingga penelitian akan lebih terarah, efektif, dan efisien sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Maka di dalam penelitian ini permasalahannya dibatasi pada hubungan interaksi

sosial dengan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan interaksi sosial dengan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro kota selatan, Kota Gorontalo?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan interaksi sosial dengan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat tersebut dapat diuraikan berikut ini:

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khasanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pemahaman terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya, antara siswa dengan guru, atau bahkan antara siswa dengan orang tua.

b. Manfaat praktis

1) Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada para pendidik meberikan informasi pada para pendidik di TK Negeri Pembina Kihajar Dewantoro khusuanya dalam Hubungan Interaksi Sosial dengan Kemampuan berbicara anak kelompok B.

2) Bagi siswa

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan interaksi khususnya dalam hal

kemampuan berbicara dengan orang lain, baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkungan sekitar.

3) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi setiap guru untuk menelusuri kemampuan interaksi dan kemampuan berbicara siswa di dalam kelas.

4) Bagi pengembangan ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan prospek bagi pengembangan ilmu, khususnya bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, sehingga memberikan ruang bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ide dalam lingkup yang sama.